

HUBUNGAN GENETIK DAN STRESS DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI

Suparta¹, Rasmi²

¹Program Studi Profesi Ners STIKES Muhammadiyah Sidrap

²Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Muhammadiyah Sidrap

Alamat Korespondensi: supartanemal@yahoo.com/085343880085

ABSTRAK

Hipertensi adalah kondisi di mana jika tekanan darah sistolik lebih tinggi dari nilai normal dan tekanan darah diastolik lebih tinggi dari nilai normal. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 sampai dengan 26 Maret 2018 di Poli Penyakit Dalam RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan genetik dan stress dengan kejadian hipertensi. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dengan menggunakan metode *Cross Sectional Study*. Jumlah sampel sebanyak 53 responden. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dengan program komputer SPSS 16. Hasil penelitian diperoleh bahwa hubungan antara genetik dengan kejadian hipertensi diperoleh dengan nilai $p = 0,004 < \alpha = 0,05$. Sedangkan hasil penelitian hubungan antara stress dengan kejadian hipertensi diperoleh nilai $p = 0,011 < \alpha = 0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara genetik dan stress dengan kejadian hipertensi Di Poli Penyakit Dalam RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang tahun 2018. Saran dari hasil penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengembangan program kesehatan serta diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif dan diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi dengan variabel selain genetik dan stress sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik dan bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dibidang kesehatan

Kata Kunci : *Kejadian Hipertensi, Genetik, Stress*

PENDAHULUAN

Sistem kardiovaskuler adalah salah satu sistem tubuh yang berperan penting dalam mengatur sirkulasi darah. Sistem ini telah bekerja sejak manusia masih berbentuk janin dalam tubuh ibu sampai dengan akhir kehidupan manusia setelah ia terlahir dari rahim ibunya. Sistem kardiovaskuler tentunya tidak berdiri sendiri, namun bekerja secara dinamis dan sinergi dengan sistem tubuh lainnya dalam rangka menjaga keseimbangan hidup manusia. Salah satu masalah kardiovaskuler yang sering ditemukan adalah hipertensi (Udjianti, 2013).

Hipertensi adalah keadaan ketika tekanan darah sistolik lebih dari 120 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih

dari 80 mmHg. Hipertensi sering menyebabkan perubahan pembuluh darah yang dapat mengakibatkan semakin tingginya tekanan darah (Muttaqin,2014).

Berdasarkan data badan penelitian kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) tahun 2012, menunjukkan diseluruh dunia sekitar 982 juta orang atau 26,4% penghuni bumi mengidap hipertensi dengan perbandingan 26,6% pria dan 26,1% wanita. Angka ini akan kemungkinan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025 (Marhama, 2016).

Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yaitu angka kejadian di provinsi Bangka Belitung 426.655 orang (30,9%), Kalimantan Selatan 1.205.483 orang (30,8%), Kalimantan Timur

1.218.259 orang (29,6%), Jawa Barat 13.621.359 orang (29,4%) dan Gorontalo 33.542 orang (29,4%) sedangkan Sulawesi Selatan menempati urutan ke delapan dengan jumlah penderita hipertensi sebanyak 24.072 (28,1%) (Kemenkes, 2013).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan prevalensi hipertensi tahun 2015 pada laki-laki sebanyak 448.357 orang (38,5%) dan perempuan 593.530 orang (47,7%) sedangkan tahun 2016 pada laki-laki sebanyak 54.749 orang (12,2%) dan perempuan 87.822 orang (14,8%) (Dinkes Sulawesi Selatan, 2015-2016).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sidenreng Rappang tahun 2014 jumlah penderita hipertensi sebanyak 15.466 orang, tahun 2015 sebanyak 16.490 orang, tahun 2016 sebanyak 14.396 orang dan Tahun 2018 bulan januari sebanyak 1.843 orang (Dinkes Sidenreng Rappang, 2017).

Data dari RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang tahun 2014 jumlah penderita hipertensi rawat jalan sebanyak 474 orang (80,7%) dan rawat inap 113 orang (19,2%), tahun 2015 jumlah penderita hipertensi rawat jalan sebanyak 1152 orang (87,5%) serta dan rawat inap sebanyak 164 orang (12,4%), tahun 2016 jumlah penderita hipertensi rawat jalan sebanyak 885 orang (87,1%) dan rawat inap sebanyak 131 orang (12,8%), mulai januari – april Tahun 2018 jumlah penderita hipertensi rawat jalan sebanyak 186 orang dan rawat inap sebanyak 94 orang.

Faktor risiko hipertensi antara lain adalah: faktor genetik, umur, jenis kelamin, etnis, stress, obesitas, asupan garam, dan kebiasaan merokok.

Berdasarkan penelitian Pramana (2016) Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat hipertensi di wilayah kerja

puskesmas Demak II Universitas Muhammadiyah Semarang. Hipertensi bersifat diturunkan atau bersifat genetik, individu dengan riwayat keluarga hipertensi mempunyai risiko dua kali lebih besar untuk menderita hipertensi daripada orang yang tidak mempunyai keluarga dengan riwayat hipertensi. Pada hasil analisis penelitian Pramana (2016) disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor genetik dengan kejadian hipertensi.

Faktor risiko hipertensi yang lain adalah stress. Pada saat seseorang mengalami stress, hormon adrenalin akan dilepaskan dan kemudian akan meningkatkan tekanan darah melalui kontraksi arteri (vasokonstriksi) dan peningkatan denyut jantung. Apabila stress berlanjut, tekanan darah akan tetap tinggi sehingga orang tersebut akan mengalami hipertensi. Pada penelitian yang dilakukan Islami K (2015) tentang hubungan antara stress dengan hipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Rapak Mahang Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur Terdapat hubungan yang sangat bermakna antara stres dengan hipertensi pada pasien rawat jalan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dengan metode *cross sectional study* yaitu rancangan penelitian yang bertujuan menganalisis masalah penelitian yang terjadi dengan melakukan pengukuran dan pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor risiko/paparan dengan penyakit (Hidayat A, 2007).

Penelitian ini telah dilaksanakan di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah Nene Mallomo Kabupaten

Sidenreng Rappang pada tanggal 10 sampai 26 Maret 2018.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 62 orang di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* yaitu dengan *purposive sampling*. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 53 orang.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan yang memenuhi kriteria inklusi.

a. Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subyek penelitian suatu populasi target dan terjangkau yang akan diteliti (Nursalam, 2014).

Pada penelitian ini kriteria inklusi adalah sebagai berikut:

- 1) Bersedia menjadi responden
- 2) Berusia diatas 20 tahun
- 3) Dapat diajak berkomunikasi

b. Kriteria

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan/mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan studi karena berbagai sebab antara lain:

- 1) Tidak bersedia menjadi responden
- 2) Responden tidak bisa di ajak berkomunikasi

Pengolahan Data

a) Data primer

Data yang diperoleh melalui wawancara kepada responden dan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan.

b) Data sekunder

Data yang digunakan sebagai data lengkap untuk data primer yang

berhubungan dengan masalah yang teliti.

Adapun pengolahan data pada penelitian ini sebagai berikut:

a) Pengeditan data (*Editing*)

Kegiatan dalam pengeditan data adalah memeriksa kuesioner yang diisi oleh responden. Aspek-aspek yang perlu diperiksa antara lain kelengkapan responden dalam mengisi setiap pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner.

b) Memberi kode (*Coding*)

Pemberian nomor kode atau bobot pada jawaban yang berisi kategori.

c) Tabulasi Data (*Tabulating*)

Langkah selanjutnya dalam pengolahan data setelah proses *editing* dan *coding* yaitu melakukan tabulasi. Peneliti membuat tabel-tabel bantu untuk mengelompokkan data agar mudah dibaca dan dipahami dengan menggunakan program *Microsoft Excel*.

d) Penyajian data

Tahap ini bertujuan menyajikan berbagai data hasil analisis sehingga data dapat terbaca dengan baik dan dapat menjawab semua pertanyaan. Dapat berupa tabel distribusi frekuensi, tabel silang dan grafik.

Analisis Data

1. Analisis univariat

Analisis ini dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti sehingga kumpulan data tersebut dapat disederhanakan dan diringkas menjadi informasi yang berguna.

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang diduga berhubungan atau

berkorelasi dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ dengan menggunakan bantuan program SPSS.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Kejadian Hipertensi Berdasarkan Genetik

Genetik	Frekuensi	%
Ada	31	58,5
Tidak Ada	22	41,5
Total	53	100

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 53 responden Di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang, yang memiliki genetik (riwayat hipertensi dalam keluarga) sebanyak 31 responden (58,5%) sedangkan yang tidak ada genetik (tidak memiliki riwayat hipertensi dalam keluarga) sebanyak 22 responden (41,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Kejadian Hipertensi Berdasarkan Stress

Stress	Frekuensi	%
Ringan	28	52,8
Sedang	25	47,2
Berat	0	0
Sangat Berat	0	0
Total	53	100

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 53 responden Di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang, yang memiliki tingkat stress ringan sebanyak 28 responden (52,8%), sedangkan yang memiliki tingkat stress sedang sebanyak 25 responden (47,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Kejadian Hipertensi

Kejadian hipertensi	Jumlah	%
Hipertensi	40	75,5
Tidak Hipertensi	13	24,5
Total	53	100

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 53 responden Di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang, yang menunjukkan jumlah pasien hipertensi sebanyak 40 responden (75,5%) dan yang tidak hipertensi sebanyak 13 responden (24,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Genetik Dengan Kejadian Hipertensi

Genetik	Kejadian Hipertensi				Total	
	HT		Tidak HT		n	%
	n	%	n	%		
Ada	28	70,0	3	23,1	31	58,5
Tidak Ada	12	30,0	10	76,9	22	41,5
Total	40	100	13	100	53	100

P=0,004

Tabel 4 menunjukkan bahwa analisis hubungan genetik dengan kejadian hipertensi di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang terhadap 53 responden dengan kejadian hipertensi yang memiliki genetik (riwayat hipertensi dalam keluarga) sebanyak 28 responden (70,0%) sedangkan yang tidak hipertensi yang memiliki genetik (riwayat hipertensi dalam keluarga) sebanyak 3 responden (23,1%) dan yang hipertensi tidak memiliki genetik (riwayat hipertensi dalam keluarga) sebanyak 12 responden (30,0%) sedangkan yang tidak hipertensi dan tidak memiliki genetik (riwayat

hipertensi dalam keluarga) sebanyak 10 responden (76,9%).

Berdasarkan *uji Chi Square* diperoleh $p=0,004$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha= 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha$. Dari analisis tersebut dapat diartikan H_a gagal ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara genetik dengan kejadian hipertensi di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Stress Dengan Kejadian Hipertensi

Tingkat Stress	Kejadian Hipertensi				Total	
	Hipertensi		Tidak Hipertensi			
	N	%	n	%	n	%
Ringan	17	42,5	11	52,8	28	52,8
Sedang	23	57,5	2	47,2	25	47,2
Berat	0	0	0	0	0	0
Sangat berat	0	0	0	0	0	0
Total	40	100	13	100	53	100

$P=0,011$

Tabel 5 menunjukkan bahwa analisis hubungan stress dengan kejadian hipertensi di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang terhadap 53 responden dengan kejadian hipertensi yang memiliki tingkat stress ringan sebanyak 17 responden (42,5%) dan yang memiliki tingkat stress sedang sebanyak 23 responden (32,5%) sedangkan yang tidak hipertensi memiliki tingkat stress ringan sebanyak 11 responden (52,8%) dan yang tidak hipertensi yang memiliki tingkat stress sedang sebanyak 2 responden (47,2%).

Berdasarkan *uji Chi Square* diperoleh $p= 0,011$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha= 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha$. Dari analisis tersebut dapat diartikan H_a gagal ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara stress dengan kejadian hipertensi di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang.

PEMBAHASAN

1. Hubungan genetik dengan kejadian hipertensi

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa analisis hubungan genetik dengan kejadian hipertensi di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang terhadap 53 responden dengan kejadian hipertensi yang memiliki genetik (riwayat hipertensi dalam keluarga) sebanyak 28 responden (70,0%) sedangkan yang tidak hipertensi yang memiliki genetik (riwayat hipertensi dalam keluarga) sebanyak 3 responden (23,1%) dan yang hipertensi tidak memiliki genetik (riwayat hipertensi dalam keluarga) sebanyak 12 responden (30,0%) sedangkan yang tidak hipertensi dan tidak memiliki genetik (riwayat hipertensi dalam keluarga) sebanyak 10 responden (76,9%).

Berdasarkan *uji Chi Square* diperoleh $p= 0,004$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha= 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha$. Dari analisis tersebut dapat diartikan H_a gagal ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara genetik dengan kejadian hipertensi di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang.

Asumsi yang menyebabkan genetik berhubungan dengan kejadian hipertensi yaitu dapat dilihat dari jawaban responden dimana jumlah responden yang memiliki genetik lebih banyak dari yang tidak memiliki genetik. Pada saat peneliti melakukan penelitian beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka memiliki riwayat hipertensi dari orang tua baik itu dari ayah/ibu bahkan ada yang mengungkapkan bahwa dari kedua orang tuanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Situmorang P (2014), tentang Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Penderita Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Sari Mutiara Medan Tahun 2014. Hasilnya yaitu diperoleh nilai $p = 0,000$ yang berarti ada hubungan Faktor Keturunan Dengan Kejadian Hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pramana (2016), tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Demak II. Hasilnya yaitu diperoleh nilai $p = 0,003$ yang berarti ada hubungan Faktor Keturunan Dengan Kejadian Hipertensi.

Menurut Rohaendi (2008) dalam Pranama (2016), adanya faktor genetik pada keluarga tertentu juga akan menyebabkan keluarga itu memiliki risiko untuk menderita kejadian hipertensi. Hal ini berhubungan dengan peningkatan kadar sodium intra seluler dan rendahnya rasio antara potassium terhadap sodium. Individu dengan orang tua dengan hipertensi mempunyai risiko dua kali lipat lebih besar untuk menderita hipertensi daripada orang yang tidak mempunyai riwayat hipertensi.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Rahayu H (2012), tentang faktor risiko hipertensi pada masyarakat RW 01 Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan. Hasilnya yaitu diperoleh nilai $p = 0,157$, artinya tidak ada hubungan antara genetik dengan kejadian hipertensi.

2. Hubungan stress dengan kejadian hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis hubungan stress dengan kejadian hipertensi di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang terhadap 53 responden dengan kejadian hipertensi yang memiliki tingkat stress ringan sebanyak 17 responden (42,5%) dan yang memiliki tingkat stress sedang sebanyak 23 responden (32,5%) sedangkan yang tidak hipertensi memiliki tingkat stress ringan sebanyak 11 responden (52,8%) dan yang tidak hipertensi yang memiliki tingkat stress sedang sebanyak 2 responden (47,2%).

Berdasarkan uji *Chi Square* diperoleh $p = 0,011$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha$. Dari analisis tersebut dapat diartikan Ha gagal ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara stress dengan kejadian hipertensi di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang.

Ada beberapa asumsi yang menyebabkan stress pada penelitian ini berhubungan dengan kejadian hipertensi, antara lain: pertama, dapat dilihat dari jawaban responden bahwa mereka mengungkapkan mudah marah dan mudah kesal beberapa

mengungkapkan bahwa karena adanya masalah dilingkungan kerja atau masalah dalam keluarga baik dari saudara, kerabat, anak atau cucu serta beberapa responden mengatakan bahwa sulit untuk beristirahat apalagi ketika malam hari mereka kebanyakan mengatakan ketika terbangun tidak dapat tidur kembali. Dimana kita ketahui bahwa faktor stress seperti kurang tidur dapat memicu tekanan darah tinggi.

Dalam penelitian ini hipertensi tidak hanya disebabkan karena faktor stress beberapa faktor lain menyebabkan hipertensi antara lain faktor pola makan yang kurang baik beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka sering mengonsumsi makanan yang asupan garam berlebih dan makanan yang berlemak serta beberapa mengungkapkan bahwa kurang untuk aktivitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Islami K (2015), tentang hubungan antara stress dengan hipertensi pada pasien rawat jalan di puskesmas Rapak Mahang Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Hasilnya yaitu diperoleh nilai $p = <0,001$, artinya ada hubungan yang bermakna antara stress dengan hipertensi pada pasien rawat jalan di puskesmas Rapak Mahang Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur.

Menurut Andria (2013) dalam Islami K (2015), Stress dapat memicu timbulnya hipertensi melalui aktivasi sistem saraf simpatis yang mengakibatkan naiknya tekanan darah secara intermiten (tidak menentu). Pada saat seseorang mengalami stress, hormon adrenalin akan dilepaskan dan kemudian akan meningkatkan tekanan darah melalui kontraksi arteri

(vasokonstriksi) dan peningkatan denyut jantung. Apabila stress berlanjut, tekanan darah akan tetap tinggi sehingga orang tersebut akan mengalami hipertensi (South, 2014 dalam Islami K, 2015).

Menurut Lawson (2007), Kondisi stress yang membuat tubuh menghasilkan hormon adrenalin lebih banyak, membuat jantung berkerja lebih kuat dan cepat. Apabila terjadi dalam jangka waktu yang lama maka akan timbul rangkaian reaksi dari organ tubuh lain. Perubahan fungsional tekanan darah yang disebabkan oleh kondisi stress dapat menyebabkan hipertropi kardiovaskuler bila berulang secara intermiten. Begitupula stress yang dialami penderita hipertensi, maka akan mempengaruhi peningkatan tekanan darahnya yang cenderung menetap atau bahkan dapat bertambah tinggi sehingga menyebabkan kondisi hipertensinya menjadi lebih berat (Islami K,2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prawesti D & Prasetyorini H (2012), tentang Hubungan Stress Pada Penyakit Terhadap Kejadian Komplikasi Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Baptis Kediri. Hasilnya yaitu diperoleh nilai $p = 0,002$, artinya ada hubungan yang signifikan antara stress dengan kejadian komplikasi hipertensi pada pasien hipertensi di Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Baptis Kediri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nisa H (2012), tentang hubungan tingkat Stress dengan kejadian hipertensi pada lansia Di Wilayah Puskesmas Kelurahan Aren Jaya Bekasi. Hasilnya yaitu diperoleh nilai $p = 0,004$, artinya ada hubungan yang bermakna antara stress

dengan kejadian hipertensi pada lansia di Wilayah Puskesmas Kelurahan Aren Jaya Bekasi Tahun 2012.

Semua keadaan tingkat stress ringan, sedang, maupun berat akan mengakibatkan kejadian hipertensi dalam jangka waktu yang lama, stress juga akan menimbulkan berbagai penyakit lain jika tidak segera di tangani, pada penderita hipertensi yang diakibatkan oleh keadaan stressor baik dari luar maupun dalam dianjurkan untuk melakukan kegiatan yang ringan dan aktivitas yang dapat menenangkan pikiran seperti yoga dan mendengarkan musik klasik. Aktivitas ini akan menenangkan pikiran sehingga tidak akan memperberat daya kerja pompa jantung yang mengakibatkan hipertensi atau penyakit kronik lainnya (Nisa H, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amriani F (2012), tentang Hubungan Antara Stress Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Shelter Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasilnya yaitu diperoleh nilai $p = 0,021$, artinya ada hubungan antara stress dengan kejadian hipertensi.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Rahayu H (2012), tentang faktor risiko hipertensi pada masyarakat RW 01 Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan. Hasilnya yaitu diperoleh nilai $p = 1,000$, artinya tidak ada hubungan antara stress dengan kejadian hipertensi.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan yang bermakna antara genetik dengan kejadian hipertensi di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang. Dengan hasil *Uji Chi Square* mendapatkan nilai $p = 0,004$.
2. Ada hubungan yang bermakna antara stress dengan kejadian hipertensi di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang. Dengan hasil *Uji Chi Square* mendapatkan nilai $p = 0,011$.

SARAN

Saran pada penelitian ini adalah diharapkan pihak rumah sakit atau pelayanan kesehatan setempat dapat menetapkan program penanganan pasien yang menderita penyakit hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriani F. 2012. *Hubungan Antara Stress Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Shelter Dongkelsari Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Arifin M, Weta I, Ratnawati N, (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Kelompok Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Petang I Kabupaten Badung Tahun 2016*.
- Diah Y. 2012. *Stress dan Pengukurannya*. <https://yessydiah.wordpress.com/2012/06/20/stress-dan-pengukurannya>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2015-2016). *Situs Resmi Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan*. <http://dinkes.sulselprov.go.id/publikasi-pk.html>.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sidenreng Rappang. (2016). *Data Cakupan program P2 PL Kabupaten Sidenreng Rappang*.

- Islami K. 2015. *Hubungan Antara Stress Dengan Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Rapak Mahang Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur*.
- Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). <http://www.depkes.go.id>.
- Marhama F. (2016). *Pengaruh Tehnik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Watu Toa Kecamatan Marioriawawo Kabupaten Soppeng Tahun 2016*. Stikes Muhammadiyah Sidenreng Rappang.
- Nasir A & Muhith A. (2011). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa*. Salemba Medika:Jakarta.
- Nisa H. 2012. *hubungan tingkat Stress dengan kejadian hipertensi pada lansia Di Wilayah Puskesmas Kelurahan Aren Jaya Bekasi*.
- Nurarif A & Kusuma H. (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda Nic-Noc*. Mediaction:Jogjakarta.
- Pramana L. (2016). *Skripsi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Demak II Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Prawesti D & Prasetyorini H. 2012. *Hubungan Stress Pada Penyakit Terhadap Kejadian Komplikasi Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Baptis Kediri*.
- Rahayu H. (2012). *Faktor Risiko Hipertensi Pada Masyarakat RW 01 Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan*.
- Rekam Medik RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang. (2017).
- Saam Z & Wahyuni S. (2014). *Psikoi Keperawatan*. Rajav Pers:Jakarta.
- Sapitri et.al. (2015). *Analisis faktor risiko kejadian hipertensi pada masyarakat di pesisir sungai siak kecamatan rumbai kota pekanbaru*.
- Satriani. (2013). *Skripsi Studi Tentang Faktor Risiko Hipertensi Pada Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Lawowoi Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2013*. Stikes Muhammadiyah Sidenreng Rappang.
- Situmorang. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Penderita Rawat Inap Dirumah Sakit Umum Sari Mutiara Medan Tahun 2014*.
- Sulastri D, Elmatris, Ramadhani R. (2012). *Hubungan Obesitas Dengan KejadianHipertensi Pada Masyarakat Etnik Minangkabau Di Kota Padang*.
- Syamsudin. (2011). *Buku Ajar Farmakoterapi Kardiovaskuler Dan Renal*. Salemba Medika: Jakarta.
- Udjianti W. (2013). *Keperawatan Kardiovaskuler*. Salemba Medika:Jakarta.
- Utaminingsih W. (2015). *Mengenal & Mencegah Penyakit Diabetes, Hipertensi, Jantung dan Stroke Untuk Hidup Lebih Berkualitas*. Media Ilmu:Yogyakarta.
- Wijayaningsih K. (2014). *Psikologi Keperawatan*. CV. Trans Info.